

OPTIMALISASI TIK MELALUI JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK TANI DI YOGYAKARTA

Fardiah O Lubis¹, Fajar Hariyanto², Ana Fitriana P³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Teluk Jambe Timur. Karawang, Indonesia, 41361
fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id, fajar.hariyanto@staff.unsika.ac.id,
ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimanfaatkan oleh petani di Desa Bugel Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta yang menerapkan TIK dalam menyebarkan informasi pertanian kepada sesama petani dan jaringan di luar petani sebagai upaya optimalisasi pemasaran hasil pertanian melalui akses jaringan pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui media komunikasi yang digunakan dalam optimalisasi penyebaran informasi pertanian dan pemasaran hasil tani pada Kelompok tani Gisik Pranaji dan untuk menjelaskan proses komunikasi melalui jaringan komunikasi kelompok tani Gisik Pranaji Kulon Progo dalam lelang hasil tani. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menggambarkan bahwa TIK berbasis *WhatsApp* dimanfaatkan anggota kelompok tani Gisik Pranaji sebagai media penyampaian informasi diantara komunitas petani, komunitas pedagang (pembeli hasil pertanian), dan dinas terkait sebagai jaringan komunikasi di luar kelompok tani. Hal ini memainkan peran penting dalam proses pengolahan pertanian dan pemasaran hasil tani dalam membantu petani membuat keputusan dalam proses lelang hasil tani.

Kata Kunci: jaringan komunikasi, media komunikasi, kelompok tani

OPTIMIZING ICTS THROUGH COMMUNICATION NETWORKS OF FARMERS GROUP IN YOGYAKARTA

ABSTRACT

Farmers group at Desa Bugel Kulon Progo Yogyakarta utilizes the development of Information and Communication Technology (ICT) by applying ICT to spread information to fellow farmers and non-farmers network as an effort to optimize marketing of agricultural products through market network access. The purpose of this study is to learn the communication media used in optimizing the dissemination of agricultural information and marketing of crops in Gisik Pranaji's farmers group and aims to explain the communication process through communication network for auction of crops. The research method used is case study method. The results illustrate that ICTs based on WhatsApp are used by members of the farmers group as a medium for delivering information between the farming community, the merchant community (agricultural product buyers), and related agencies as a communication network outside the farmer group. This plays an important role in agricultural processing and marketing of agricultural products in helping farmers make decisions in the process of auctioning agricultural products.

Keywords: communication networks, communication media, farmer groups

PENDAHULUAN

Keberlanjutan konsep *sustainable consumption and production* merupakan salah satu hal yang mendesak untuk ditindak lanjuti. *Sustainable Development Goals* (SDGs), menjadi dasar komitmen seluruh negara maju dan berkembang saat ini dalam upaya melakukan strategi menyelesaikan masalah pengentasan kemiskinan dan pengelolaan sumber daya alam untuk mendorong ketahanan pangan di dunia. Khususnya melalui perubahan masyarakat dalam cara memproduksi dan memasarkan hasil pertanian untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Saat ini ketahanan pangan menjadi salah satu isu penting bagi negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Hal ini berkenaan dengan produktivitas suatu negara yang kemudian dikaitkan dengan terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat. *The Economist Intelligence Unit* pernah merilis data mengenai indeks ketahanan pangan global. Indonesia memiliki tren positif dalam ketahanan pangan sejak tahun 2012 hingga 2018, dan menempati posisi 65 di dunia, atau posisi ke 5 dari 10 negara di ASEAN. Sektor pertanian menjadi fokus utama dalam penyediaan pangan. Untuk itulah penelitian mengenai pembangunan pertanian menjadi penting, terutama

pemanfaatan TIK dalam pertanian sejalan dengan berkembangnya teknologi saat ini.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang biasa disebut media elektronik telah dikenal luas memainkan peran penting dalam proses pembangunan pertanian dan pedesaan (Subejo, Untari, Wati, Mewasdinta, 2018). Perkembangan pembangunan pedesaan menjadi isu penting bagi banyak negara maju dan berkembang di dunia. Indonesia sebagai negara agraris berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui pengembangan pedesaan sebagai zona produksi ekonomi pertanian. Permasalahan minimnya keberlanjutan kelompok petani muda menjadi realitas kondisi pertanian di Indonesia. Hal ini dianggap menjadi salah satu kendala penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam mendukung pembangunan pertanian.

Beberapa penelitian mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pertanian melaporkan bahwa petani telah menggunakan media baru internet melalui *smartphone* yang berfungsi untuk mendapatkan informasi dan sarana komunikasi yang meliputi masalah sosial, budaya, ekonomi, kesehatan dan lingkungan (Subejo, Untari, Wati,

Mewasdinta, 2019). Dalam bidang ekonomi, pemanfaatan *smartphone* melalui aplikasi *whatsapp* dalam menyampaikan pesan-pesan promosi produk, sangat cepat sampai dan tepat sasaran kepada konsumen yang diinginkan sehingga dapat mengurangi biaya marketing (Priantoro, 2019).

Pemanfaatan *smartphone* melalui sebagai media informasi dan komunikasi dapat dimaksimalkan dengan mengoptimalkan jaringan komunikasi yang dimiliki oleh petani. menjadi menarik saat teknologi *smartphone* memainkan peran penting dalam proses pembangunan pertanian dan pedesaan. Melalui aplikasi yang terdapat pada *smartphone* dapat dimanfaatkan petani dan pihak lainnya dalam menciptakan jaringan komunikasi sebagai upaya menciptakan pola komunikasi yang efektif dalam proses pemasaran hasil tani agar efektif dan efisien dalam menstabilkan harga dan memutus rantai pasar.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, saat ini para anggota kelompok tani di Desa Bugel, Kulon Progi, D.I Yogyakarta sudah memanfaatkan sarana atau media teknologi informasi komunikasi melalui telepon genggamnya. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang tepat guna, diharapkan dapat membantu petani di Desa

Bugel, dalam menyebarkan informasi mengenai pertanian kepada sesama petani dan jaringan di luar petani itu sendiri sebagai upaya optimalisasi proses lelang hasil pertanian melalui akses jaringan pasar hasil petani.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui media komunikasi yang digunakan dalam optimalisasi penyebaran informasi pertanian dan pemasaran hasil tani pada Kelompok tani Gisik Pranaji, Kulon Progo, Yogyakarta dan kedua bertujuan untuk menjelaskan proses komunikasi melalui jaringan komunikasi kelompok tani Gisik Pranaji dalam lelang hasil pertanian yang lebih luas, dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini di Kedukuhan Bugel 2, Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian ini dipilih karena petani di dukuh Bugel II telah menerapkan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan regenerasi petani melalui petani milenial. Teknik sampling pada

penelitian ini menggunakan purposif sampling. Telah dilakukan wawancara mendalam kepada petani di kelompok tani Gisik Pranaji yang dipilih berdasarkan pertimbangan kelompok tani yang memaksimalkan teknologi informasi dan komunikasi melalui telepon genggam dalam proses pertanian dan lelang cabai sebagai hasil pertanian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala kelompok tani Gisik Pranaji, anggota kelompok tani Gisik Pranaji, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), dan kepala Dusun. Informan ini dipilih karena memiliki informasi yang lengkap mengenai penggunaan TIK oleh petani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi, yang menguji konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

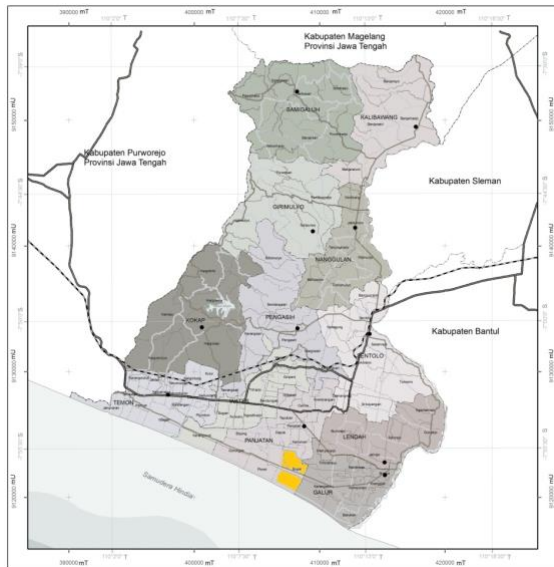
Kulon Progo merupakan salah satu dari lima kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat. Batas Kabupaten Kulon Progo di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Pada tahun 1980an, lahan pesisir pantai itu masih merupakan lahan yang tandus yang tidak

bisa ditanami. Namun, semuanya berubah ketika salah seorang warga berhasil membudidayakan tanaman pertanian dan menunjukkan hasil yang luar biasa. Dari keberhasilan inilah lahan yang tandus, gersang, dan tidak bisa menghasilkan apa-apa kini telah berubah menjadi lahan pertanian yang subur yang hasilnya tidak hanya bisa untuk sekedar menyambung hidup, tetapi juga bisa memberikan kesejahteraan bagi semua masyarakat pesisir pantai di Kulon Progo.

Lahan pasir merupakan lahan kritis. Pemanfaatan lahan pasir untuk budidaya pertanian sangat tergantung dengan ketersediaan air. Lahan pasir yang dulunya kritis sekarang menjadi subur karena diolah oleh masyarakat untuk budidaya tanaman cabai, melon, semangka, dan jenis tanaman sayuran lainnya. Kelompok tani Gisik Pranaji merupakan sebuah kelompok tani yang mengusahakan hortikultura pada lahan pasir yang secara resmi pada tahun 1995 diakui oleh kelurahan. Pada awalnya lahan marginal atau lahan pasir pantai hanya ditanami pada musim hujan.

Ide budidaya cabai merah di lahan pasir awalnya terpikirkan karena melihat kondisi perekonomian Desa Bugel yang masih berada pada garis kemiskinan. Ide tersebut kemudian dilakukan dan

mendapatkan hasil produksi yang bagus hingga masyarakat mulai tertarik untuk melakukan budidaya cabai merah di lahan pasir guna meningkatkan pendapatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo)

Sumber: web site
geoportal.kulonprogokab.go.id

Upaya memaksimalkan lahan kritis tersebut kemudian dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan telepon genggam oleh para petani dalam bertukar informasi pertanian dan sebagai media koordinasi antar petani, mengingat perlunya kekompakan dan koordinasi yang baik dalam mengelola lahan kritis tersebut.

Proses awal dari pertanian cabai yang dilakukan anggota kelompok tani Gisik Pranaji di Desa Bugel dimulai dengan menyiapkan lahan yang siap untuk digunakan. Penanaman cabai di lahan pasir dilakukan dua kali yaitu Musim Tanam 1

(MT1) dan Musim Tanam 2 (MT2). Antar musim tanam, lahan harus dibersihkan. Tujuannya adalah untuk memutus siklus hama dan penyakit. Tanaman harus dipelihara terus sampai akhir, tidak boleh dicabut atau dibakar pada masa tanam. Jika itu dilakukan, sementara petani lain masih memelihara tanaman cabainya maka dikhawatirkan akan menimbulkan hama dan penyakit.

Anggota kelompok tani Gisik Pranaji melakukan budidaya tanaman cabai yang aman dan terkontrol dengan cara menerapkan sanitasi lingkungan dimulai dengan membuat kesepakatan bersama anggota kelompok, tujuannya adalah menentukan waktu yang tepat untuk awal tanam. Kemudian mengistirahatkan lahan, tujuannya adalah untuk membersihkan lahan dan sterilisasi lahan dari hama dan penyakit yang dibawa oleh tanaman sebelumnya. Lama waktu pengistirahatan lahan adalah 3 minggu (lahan *diberokan* selama 3 minggu). Setelah itu melakukan penanaman cabai secara serentak, tujuannya untuk mengendalikan penyebaran hama dan penyakit tanaman cabai.

Kelompok Tani merupakan suatu kesatuan individu yang berada dalam hubungan interaksi. Interaksi tersebut terjadi diantara individu petani dalam

keseharainnya mengolah lahan pertanian dan dalam proses penjualan hasilnya. Interaksi antara petani dalam kelompok tani tidak lagi membutuhkan hubungan jarak dekat atau tatap muka, karena alat-alat komunikasi seperti telepon genggam memungkinkan para individu tersebut untuk berinteraksi satu dengan lainnya pada jarak yang tidak berdekatan dan dalam waktu yang singkat.

Interaksi yang dilakukan antara anggota anggota kelompok tani Gisik Pranaji di Desa Bugel juga dilakukan melalui koordinasi dengan pihak eksternal seperti penyuluh pertanian atau dinas pertanian. Di Kecamatan Panjatan ada 13 penyuluh pertanian, yang terdiri dari 8 PNS dan 5 non PNS. Para penyuluh tersebut membina 133 kelompok tani di 11 desa. Luas Kawasan pertanian sawah di Kecamatan Panjatan adalah 1.050 ha. Peran penyuluh untuk memberikan sosialisasi mengenai informasi pertanian kepada petani. Selain penyuluh pertanian, Dinas pertanian pun berperan dalam mengembangkan pertanian melalui pemberian bantuan kepada petani cabai melalui program Jaringan Irigasi Air Tanah (JIAT). Jumlah bantuan sebanyak 130 juta per kelompok tani. Tujuannya adalah untuk membukalahan tidur di bawah tegakan/perkebunan pohon kelapa.

Telepon genggam telah merubah cara petani cabai, anggota kelompok tani Gisik Pranaji di Desa Bugel untuk berkomunikasi karena tidak lagi harus bertatap muka, namun cukup melalui komunikasi jarak jauh. Proses penyampaian pesan yang awalnya berjalan satu arah (*one step flow*) kemudian berkembang menjadi komunikasi banyak arah (*multi step flow*). Pemanfaatan pesan singkat (SMS) yang semula digunakan hingga kini berkembang menggunakan aplikasi *whatsapp*. Dalam perkembangannya, saat ini para anggota kelompok tani sudah memanfaatkan sarana atau media teknologi informasi komunikasi berupa aplikasi *whatsapp* melalui telepon genggam yang dimiliki oleh masing-masing petani. Kini *whatsapp* digunakan tidak hanya sebagai media informasi produksi pertanian dengan sesama anggota petani, namun juga menjadi media informasi dalam proses pelelangan hasil pertanian cabai dengan sesama anggota kelompok tani, dengan pembeli cabai, maupun komunikasi dengan unsur dinas atau pemerintahan terkait harga cabai.

Tabel 1. Rank and Category of Media Ownership in Panjatan District, Kulon Progo Regency

Rank	Media Type	The owner (%)	Category (*)
1	Television	100.00	Very High
2	Mobile phone	80.00	Very High
3	Smartphone	64.00	High
4	Radio	60.00	High
5	PC/laptop	48.00	Medium
6	CD/DVD	32.00	Medium
7	Newspaper	16.00	Low
8	Magazine	8.00	Low

Note: (*) Low (0-25%), Medium (26-50%), High (51-75%), Very high (76-100%),

Sumber: Indonesian Journal of Geography Vol. 51 No. 3, December 2019 (332 - 345)

Subejo, Untari, Wati, Mewasdinta, (2019) menjelaskan, tingkat kepemilikan media oleh petani di Kecamatan Panjatan, kulon Progo. Gambar 2 menunjukkan kepemilikan media yang sangat tinggi oleh petani berurutan adalah televisi, telepon seluler, dan *smart phone*. Definisi kepemilikan media oleh petani mengacu pada media yang dimiliki oleh petani (dibeli oleh petani daripada meminjamkan atau mengaksesnya dari orang lain). Data tersebut membagi kategori menjadi 4 yaitu: Sangat tinggi (76-100%), Tinggi (51-75%) Sedang (26-50%), Rendah (0-25%)..

Sesuai dengan apa yang disampaikan ketua gabungan kelompok tani, bahwa *whatsapp* menjadi media informasi dan komunikasi yang digunakan di kelompok tani saat ini. Ada beberapa grup *whatsapp* dengan karakteristik

anggota yang berbeda terdapat pada telepon genggam yang dimiliki setiap anggota kelompok tani. Diantaranya grup *whatsapp* “Champions”, Grup Pasar Lelang, Grup Pedagang. Grup *whatsapp* Kelompok Tani. Grup *whatsapp* yang dibuat dan digunakan oleh petani memudahkan mereka untuk saling bertukar pesan. Grup *whatsapp* menjadi cara untuk mengelompokan peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) dengan harapan komunikasi terjalin dengan efektif. Selain itu terdapat perbedaan pesan yang dipertukarkan pada setiap Grup *whatsapp*. Hal ini bergantung pada siapa anggota dan seberapa besar cakupan jaringan komunikasi yang terdapat pada grup *whatsapp*.

Tabel 2. Pemanfaatan Grup whatsapp Kelompok Tani Gisik Pranaji, Desa Bugel Kecamatan Panjatan, Kulon Progo

Nama Grup whatsapp	Deskripsi Grup	Isi Pesan	Cakupan Jaringan Komunikasi
Champions	Grup whatsapp yang dibuat oleh Kementan Dijendikiti	1. Informasi inovasi pertanian. 2. Diskusi antar anggota grup 3. Informasi harga	Nasional
Pasar Lelang	Grup whatsapp yang dibuat untuk keperluan proses lelang yang berisi petani dan pedagang cabai pembeli cabai, gapoktan	1. Informasi Pelelangan yang meliputi: Jenis barang, Jumlah Barang, Harga, Lokasi 2. Proses Lelang	Lokal (kulon Progo)
Pedagang	Grup whatsapp yang dibuat untuk keperluan perdagangan hasil pertanian, anggota grup terdiri dari berbagai tipe pedagang	1. Informasi harga 2. Informasi produk pertanian 3. Informasi <i>demand and supply</i> 4. Diskusi	Regional
Poktan	Grup whatsapp yang dibuat untuk media informasi dan komunikasi antar petani dan penyuluh pertanian pada kelompok tani	1. Informasi inovasi pertanian. 2. Diskusi antar anggota grup dan penyuluh pertanian	Lokal (kulon Progo)

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Tabel 2 menampilkan pemanfaatan *whatsapp* berdasarkan nama grup *whatsapp*, deskripsi, isi pesan/informasi, dan cakupan jaringan komunikasi yang terdapat pada Kelompok tani Gisik Pranaji, di Desa Bugel, Kabupaten Kulon Progo.

Beberapa grup *whatsapp* tersebut mengindikasikan bahwa kelompok-kelompok yang terdapat dalam jaringan komunikasi petani di kelompok tani Gisik Pranaji terhubung secara *online*. jaringan komunikasi tersebut berkembang melalui media komunikasi grup *whatsapp*. Interaksi secara online akan menjadi alternatif saluran bagi anggota kelompok tani Gisik Pranaji dalam berkomunikasi di dalam kelompoknya selain tatap muka. Interaksi secara online antar anggota kelompok tani Gisik Pranaji menjadi cara yang efektif ketika anggota kelompok terkendala waktu untuk bertatap muka atau suatu kelompok memiliki anggota yang tersebar secara geografis.

Melalui grup *whatsapp* Kelompok baru pun dapat dibuat atau terbentuk secara langsung (*real time*). Mereka dapat langsung terhubung satu dengan yang lainnya melalui *real-time voice chat* dan *video*. Meskipun terhubung tidak melalui tatap muka. Grup-grup yang terdapat pada aplikasi *whatsapp* adalah kelompok yang

eksis, ada dan nyata. Melibatkan interaksi dengan orang-orang yang tergabung dalam grup *whatsapp* tersebut, namun dalam media yang berbeda. Suatu grup *whatsapp* dibuat didasarkan pada tujuan yang sama. Grup *whatsapp* yang dimanfaatkan oleh kelompok tani Gisik Pranaji dibuat berdasarkan kelembagaan atau kelompok, berdasarkan kebutuhan pemenuhan informasi, dan berdasarkan cakupan jaringan komunikasi.

Perkembangan media *online* memberikan peluang bagi seseorang untuk memperluas jumlah kelompoknya dengan sangat cepat dan sangat mudah untuk masuk kelompok namun mudah juga untuk keluar. Seseorang dapat dengan mudah mengumpulkan orang lain dengan tujuan yang sama. Dengan tergabung pada grup *whatsapp* dapat memberikan akses kepada banyak orang untuk berinteraksi dengan bidang minat yang sama. Pemanfaatan media online (grup *whatsapp*) dalam sebuah kelompok salah satunya adalah memudahkan berinteraksi dengan banyak orang diantara kelompok tersebut. Kecepatan berkomunikasi sebagai karakteristik media online akan meningkatkan kerjasama diantara anggota kelompok. Interaksi kelompok dalam memanfaatkan TIK saat ini akan

mempengaruhi efektifitas komunikasi kelompok dalam mencapai tujuan.

Salah satu strategi pemasaran hasil panen cabai petani di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo adalah melalui mekanisme pelelangan yang dilakukan secara terbuka melalui media komunikasi. Mekanisme lelang tersebut dikelola oleh beberapa orang yang merupakan representatif dari anggota kelompok petani setempat. Manajemen penjualan dilakukan dengan cara menghimpun cabai petani untuk dijual bersama-sama melalui proses pelelangan untuk dijual kepada para pedagang atau peserta lelang. Dengan adanya penjualan melalui mekanisme lelang mampu memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sistem lelang akan meningkatkan harga jual produk karena pembeli akan dipilih berdasarkan harga tertinggi sehingga para petani akan memperoleh harga yang seragam. Petani akan lebih mudah mendapat keuntungan dan terhindar dari permainan harga oleh tengkulak atau pengepul.

Pasar lelang cabai pertama kali dilakukan pada tahun 2003. Dahulu di Panjatan ini ada 24 pasar lelang cabai, tapi sekarang yang bertahan tinggal 12 pasar lelang. Saat ini mekanisme lelang

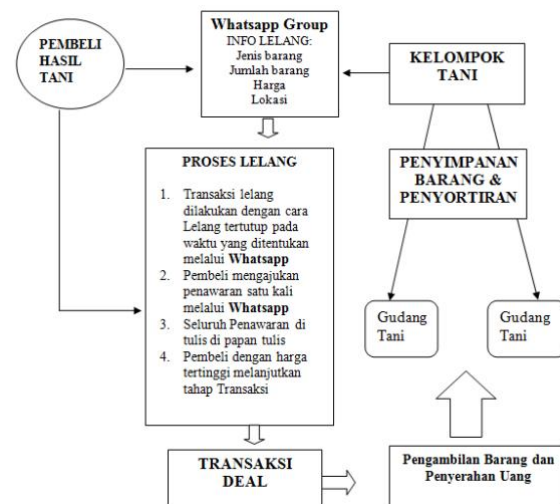
menggunakan sistem terbuka. Kelompok Tani akan memberkan informasi melalui *whatsapp* kepada calon pembeli mengenai waktu pelelangan. Produk cabai hasil pertanian yang telah dipanen dikumpulkan pada gudang-gudang tani yang telah disiapkan oleh kelompok tani. Hasil panen tersebut kemudian dilakukan penimbangan dan penyortiran. *Whatsapp* menjadi media efektif dalam menyampaikan informasi lelang kepada calon pembeli. Informasi yang disediakan ialah jenis barang yang akan dilelang, jumlah barang, harga dan lokasi gudang. Setelah informasi tersebut diberikan maka selanjutnya dilakukan proses lelang sesuai jadwal.

Proses lelang dilakukan kepada seluruh calon pembeli yang menjadi bagian dari grup *whatsapp* kelompok tani. Calon pembeli kemudian mengajukan penawaran satu kali, kemudian seluruh penawaran diarsipkan. Pembeli dengan harga tertinggi lah yang berhak melanjutkan tahap transaksi, untuk selanjutnya melakukan pengambilan barang. Pelaksanaan penawaran harga ini biasanya dilakukan jam 5 s.d jam 8 malam. Waktu lelang cabai antar kelompok berbeda-beda. Tujuannya supaya semua pedagang cabai dapat ikut lelang di seluruh kelompok tani.

Kelompok tani telah memiliki kesepakatan berkaitan dengan jadwal hari pelelangan beserta jam bukanya. Adanya jadwal ini membuat petani mampu memperkirakan waktu kapan mereka harus mengumpulkan cabainya ke gudang tani yang disediakan. Namun begitu masih ada permasalahan yang dialami kelompok tani desa Bugel yaitu adanya unsur penipuan yang dilakukan oleh oknum peserta lelang atau pedagang setelah dilakukannya proses pelelangan hasil panen cabai. Hal ini terjadi ketika oknum pemenang lelang tidak melunasi harga pembelian cabai sehingga dapat merugikan petani setempat. Oknum peserta lelang atau pedagang yang telah melakukan kecurangan tidak diikuti sertakan dalam proses pelelangan berikutnya sampai yang bersangkutan melunasi biaya pembelian cabainya.

Selain proses budidaya, pemasaran merupakan hal yang sangat penting dalam rantai usaha tani. Seluruh hasil pertanian akhirnya bermuara pada sistem pemasaran sebagai hasil akhir dari seluruh proses pertanian. Dukungan sistem pemasaran yang baik akan memberikan dampak bagi kesejahteraan petani dalam usaha tani yang dijalaninya.

Bagan 1. Pola Komunikasi Pelelangan Cabai Kelompok Tani Gisik Pranaji



Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Sistem pemasaran cabai dari petani cabai di Bugel dalam beberapa tahun terakhir ini sangat mengandalkan pemasaran melalui sistem lelang. Oleh karenanya peran kelompok tani menjadi sangat sentral dalam mengelola proses pemasaran cabai tersebut. Kelompok tani mengkoordinir hasil panen cabai dari para petani dan memastikan ketersediaannya di gudang-gudang tani yang telah ditentukan yang kemudian siap untuk dilelang kepada para pembeli.

Proses lelang cabai memunculkan ketua kelompok tani sebagai aktor sentral dalam proses lelang cabai tersebut. Ketua kelompok tani menjadi koordinator dalam persiapan dan penentuan waktu lelang yang akan dilaksanakan bersama dengan anggota kelompok tani dan calon pembeli.

Berkordinasi dengan pasar untuk informasi harga. Mengecek ketersediaan cabai dan memastikan proses lelang berjalan dengan baik hingga cabai didistribusikan kepada pembeli.

Apa yang disampaikan Nakasone dan Torero (2016) mengenai perkembangan TIK dewasa ini menjadi relevan dengan upaya *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama isu mengenai ketahanan pangan. Melalui TIK, aksesibilitas kebijakan dan informasi komunikasi pasar yang dilakukan kelompok Tani Gisik Pranaji di Desa Bugel ini dapat dimaksimalkan. Dampaknya adalah kesejahteraan petani melalui kenaikan profit hasil usaha tani yang mereka lakukan. Selain itu penggunaan TIK diantara petani berperan dalam membuat keputusan, serta meningkatkan keragaman ekonomi pedesaan. Cara-cara konvensional untuk berkomunikasi, bertukar pesan melalui tatap muka yang memerlukan waktu dan tempat berubah menjadi komunikasi bermedia, hal ini dapat mengefektifkan ketersediaan waktu dan tempat di antara petani. TIK melalui aplikasi *whatsapp* digunakan petani sebagai media untuk bertukar informasi di antara anggota pertanian dalam upaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani juga

dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi dari luar kelompok taninya sebagai bagian dari jaringan komunikasi petani.

Keberhasilan penggunaan TIK dalam bidang pertanian salah satunya adalah faktor kemampuan petani sebagai pengguna. Untuk itulah tentunya terdapat hambatan dalam penggunaan TIK ini. Hambatan tersebut salahsatunya ialah hambatan individu. Hambatan ini berkaitan dengan keyakinan petani dalam menggunakan TIK. Melalui teori motivasi dapat kita kaji bagaimana dorongan anggota kelompok tani Gisik Pranaji dalam memanfaatkan TIK untuk memenuhi kebutuhan informasi. Faktor individu, dalam hal ini adalah petani, dapat dianggap sebagai faktor motivasi intrinsik yang dapat membantu petani untuk mengembangkan kemampuan mengolah pertaniannya sebagai bagian dari proses belajar melalui jaringan komunikasi yang ada seperti penyuluh pertanian lapangan (PPL), dinas pertanian, dan pihak lainnya dengan penggunaan TIK. Teori motivasi sosial Bandura menyatakan bahwa motivasi individu yang lebih tinggi menghasilkan proses pembelajaran yang lebih aktif.

SIMPULAN

WhatsApp dimanfaatkan anggota Kelompok Tani Gisik Pranaji di Desa Bugel. Kabupaten Kulon Progo sebagai media penyampaian informasi diantara komunitas petani, penyuluh lapangan, komunitas pedagang (pembeli hasil pertanian), dan dinas terkait sebagai jaringan diluar kelompok tani. Strategi pemasaran hasil pertanian dilakukan dengan mekanisme pelelangan, melalui optimalisasi jaringan komunikasi kelompok pada *WhatsApp Group* dalam mengoptimalkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

DAFTAR PUSTAKA

- Aker JC (2011) Dial “A” for agriculture: A review of information and communication technologies for agricultural extension in developing countries. *Agricultural Economics* 42(6): 631–647.
- Creswell, John W, 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Freedman, Eric. (2011). *The Limits of the Cellular Imaginary*. In *Flow TV: Television in the Age of Media Convergence*. Kackman, Michael, and Binfield, Marnie, and Payne, Matthew Thomas, and Perlman,
- Subejo, Untari D.W., Wati R.I., Mewasdinta G. (2018) *The Dynamic of Food Crops Farmers in Responding to the Emergence*
- Allison and Sebok, Bryan (eds). New York: Routledge.
- Holmes, David. (2005). *Communication Theory: Media, Technology and Society*. London: SAGE Publications.
- Leeuis, Cees; and Van den Ban, A. 2004. *Communication for Rural Inovation. Rethinking Agricultural Extension. Third Edition*. Oxford: Blackwell Science Lt: Oxford
- Nakasone E and Torero M (2016) A text message away: ICTs as a tool to improve food security. *Agricultural Economics* 47(51): 49–59.
- Priantoro, Boedi. (2019). *Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Media Whatsapp (Studi Kasus Garuda Indonesia Solo)*. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. 2. 10.25105/semnas.v0i0.5783.
- Purnomo, Sutrisno Hadi dan Kusnandar. 2019. *Barriers To Acceptance Of Information And Communication Technology In Agricultural Extension In Indonesia*. *Journal Information Development*, Vol. 35(4) 512–523. SAGE Publiser. DOI: 10.1177/0266666918767484
- Salemink, K; Strijker, D; and Bosworth, G. 2015. Rural Development in the Digital Age: A Systemic Literature Review on Unequal ICT availability, adoption, and use in rural areas. *Journal of Rural Studies* 54: 360-371
- of New Information and Communication Technologies (ICTs) in Rural Yogyakarta*

Indonesia.

In: Sukartiko A., Nuringtyas T., Marliana S., Isnansetyo A. (eds) Proceeding of the 2nd International Conference on Tropical Agriculture. Springer, Cham

Subejo, Untari D.W., Wati R.I.,
Mewasdinta G. (2019).

Modernization of Agriculture and Use of Information and Communication Technologies by Farmers in Coastal Yogyakarta. Indonesian Journal of Geography. 51. 332. 10.22146/ijg.41706.